



Penerimaan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Dukungan Sosial

Esti Damayanti^{a,1}, Intantri Wulandari^{b,2}, Rizky Safitri^{c,3}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

^{b,c} Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

¹estidamayanti099@gmail.com, ²intantri.013100@gmail.com, ³rizkysafitri1907@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

The purpose of this study was to determine the relationship between social support and acceptance of mothers who have children with special needs. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between social support and the acceptance of mothers who have children with special needs. The subjects in this study were housewives who have children with special needs with a total of 30. The measurement tools used were the scale of social support and the scale of parental acceptance. The data analysis technique uses product moment correlation from Karl Pearson. The results of the study show that there is a very significant positive relationship between social support and acceptance by mothers of children with special needs with $r = 0,770$ and $p = 0,00$ ($p < 0,05$) so that it can be said that the hypothesis is accepted.

Article history

Received: 15 April 2023

Revised: 4 Mei 2023

Accepted: 18 Mei 2023

Keywords

children with special needs

parental acceptance

social support

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Menurut (Hurlock, 2018) setiap orangtua pasti menghendaki adanya kehadiran buah hati yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Mereka menginginkan anaknya dapat berkembang dengan sempurna dan sehat, mulai dari perkembangan fisik, psikis hingga sosial anak. Bahkan pada dasarnya, setiap orangtua dan keluarga sudah memiliki ekspektasi serta harapan bagi calon buah hati yang akan dilahirkan. Menurut Hurlock semua anggota keluarga terutama ibu memiliki konsep anak impian yang mewarnai sikap mereka kepada bayi yang belum lahir.

Kenyataannya tidak semua bayi dilahirkan dalam kondisi yang sempurna sesuai dengan harapan dari orangtua mereka. Ada bayi yang dilahirkan dalam kondisi yang berkekurangan sehingga bisa menghambat proses tumbuh kembangnya. Terdapat berbagai macam jenis keterbatasan baik dari sisi fisik, psikologis dan sosial, yang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Menurut Kementerian Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada 30 Juni 2020 menyatakan populasi di Indonesia mencapai angka 268.583.016 jiwa (Nugrahaeny, 2020). Sedangkan prevalensi untuk anak berkebutuhan khusus mencapai 10% dari total sekitar 42,8 juta anak pada usia sekolah (Desiningrum, 2016). Maka bisa dilihat bahwa ada kurang lebih 4,2 juta anak berkebutuhan khusus.



Orangtua mempunyai peran yang sama pentingnya dalam tanggung jawab tugas perkembangan anak, namun pada kenyataannya ibu yang cenderung memiliki beban yang lebih berat dibanding ayah karena menjadi pengasuh inti, sehingga lebih sering untuk berinteraksi dengan sang anak (Pradana & Kustanti, 2017). Ibu juga merupakan sosok yang paling mengenal dan memiliki ikatan batin yang paling kuat terhadap anaknya (Desiningrum, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu pada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, salah satunya dari segi emosional anak (Pancawati, Pitaloka, & Sasqia, 2019).

Harapan ibu dapat dipengaruhi oleh gambaran ideal yang sebelumnya sudah diciptakan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Semakin sesuai kondisi anaknya dengan gambaran ideal yang diciptakannya maka kecenderungan ibu dengan mudah dapat menerima anaknya akan semakin tinggi (Hurlock, 2018). Sudah banyak ibu yang perlahan melupakan konsep ideal tentang anak mereka dan dapat lebih jauh melihat realita anak yang selalu membutuhkan cinta dan perhatian apapun kondisinya, tetapi tidak sedikit yang dapat bisa menerima kondisi anaknya dan merasa terbebani (Susanto, 2014).

Keinginan setiap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu orang-orang disekitarnya dapat mengerti akan kondisi dirinya, namun sulit bagi orang pada umumnya untuk memahami kondisi ibu dan anaknya yang berkebutuhan khusus, selain itu keinginan ibu dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu ingin merasakan kebahagiaan terpancar dari anaknya serta keceriaan dalam mengasuh anaknya (Nura & Sari, 2018).

Anak yang lahir dalam kondisi tidak normal maka yang muncul adalah berbagai perasaan negatif, rasa bersalah, dan kecewa, hingga ada yang sampai pada penolakan dan penyangkalan. Keadaan anak tersebut dapat menimbulkan perasaan sedih terhadap orangtua, khususnya ibu karena beliau menjadi figur terdekat dan umumnya lebih sering komunikasi secara langsung dengan anak. Ibarat fenomena gunung es ada banyak kasus perlakuan tidak baik dari para orangtua ABK yang tidak dilaporkan. Menurut Dr. Sawitri Retno Hadiati, Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) Surabaya, hal ini terjadi karena orangtua terutama ibu sebagai figur terdekat merasa bingung mengendalikan situasi ABK, dan menjadi semakin parah karena keterbatasan akses dan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya (BASRA, 2020).

Menurut Sarafino dan Smith dalam Dwirahmawati & Suhana (2020) dukungan sosial memiliki pengertian yaitu kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan dalam bentuk lainnya yang seseorang terima baik dari individu lain maupun dalam kelompok. Individu yang memperoleh dukungan sosial, meyakini bahwa mereka merasa dicintai, dipedulikan dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar yang pada akhirnya dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat Bastaman dalam Lestari (2017) yang mengatakan ketika seseorang mendapatkan dukungan dari orang-orang yang nyaman dan akrab serta bisa dipercaya juga akan memperoleh bantuan ketika dibutuhkan.

Dukungan sosial menjadi peran penting bagi ibu rumah tangga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Pratiwi yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif pada penerimaan ibu khususnya pada ibu rumah tangga yang banyak memiliki waktu dirumah untuk mengurus keluarga. Dukungan sosial yang dapat diperoleh ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan anak berkebutuhan khusus berupa dukungan secara informasional, instrumental dan emosional yang berasal dari kerabat, suami, teman dan keluarganya sendiri (Jati & Muhid, 2022)

Dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang disekitar yang diberikan pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat berupa dukungan emosional seperti mengetahui perkembangan anaknya yang jauh lebih baik, memberikan kasih sayang pada ibu dan anaknya. Dukungan instrumental dapat berupa membantu dan memberikan pertolongan langsung kepada ibu dan anaknya seperti menyediakan transportasi, mainan untuk anaknya, membantu pembiayaan anak berkebutuhan khusus, serta memberikan informasi pengobatan untuk anak berkebutuhan khusus (Utami & Raudatussalamah, 2016).

Dukungan sosial sendiri merupakan faktor yang sangat penting dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, ketersediaan bantuan. Sumber dukungan sosial bisa di dapatkan dari pasangan, kerabat, teman lingkungan sosial dan masyarakat (Pradana & Kustanti, 2017). Berdasarkan penelitian terdapat hasil

bahwa semakin baik dukungan yang diberikan maka semakin positif penerimaan ibu terhadap anak autis (Twistiandayani & Handika, 2015).

Penerimaan ibu yang masih rendah terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu faktor yang cukup berfungsi penting dalam penerimaan ibu adalah dukungan sosial. Berdasarkan berbagai penjabaran mengenai data dan wawancara mengenai penerimaan ibu dan permasalahan terkait dukungan sosial yang terjadi, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerimaan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Dukungan Sosial”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif di mana orientasinya pada data empiris berupa angka yang bisa dihitung dengan akurat (Mujahidin, 2014). Metode kuantitatif memungkinkan untuk memperoleh hasil signifikansi hubungan antara variabel yang ada. Penelitian kuantitatif ini juga menggunakan penelitian berjenis korelasional yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan variabel terikatnya adalah penerimaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik sampling insidental. Sampling insidental adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil responden yang berada disuatu tempat sesuai dengan ketentuan penelitian (Sugiyono, 2015).

Pengukuran dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan aspek dukungan sosial yang berasal dari Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasi dan dukungan kebersamaan. Sedangkan pengukuran penerimaan ibu dalam penelitian ini menggunakan aspek penerimaan ibu dari Rohner (2021) yaitu kehangatan, kasih sayang, kepedulian dan pengasuhan.

Validitas adalah suatu pengukuran untuk melihat sejauh mana sebuah tes dianggap layak sebagai sampel sesuai tujuan dari item yang diukur (Azwar, 2018). Sedangkan Reliabilitas merupakan keajegan, konsistensi dan kestabilan yang akan melihat sejauhmana pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2018).

Hasil uji validitas skala dukungan sosial menunjukkan bahwa dari 24 item pernyataan, terdapat 9 item yang gugur dan 12 item lainnya valid. Koefisien validitas bergerak dari 0,310 sampai 0,727 dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,762. Hasil uji validitas skala penerimaan ibu menunjukkan bahwa dari 24 item pernyataan, terdapat 12 item yang gugur dan 12 item lainnya valid. Koefisien validitas bergerak dari 0,302 sampai 0,653 dengan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,726.

Metode analisis data yang dipilih peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* karena tujuan pada penelitian ini adalah ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dukungan sosial dengan satu variabel tergantung penerimaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Hasil dan Diskusi

Uji asumsi dilakukan dalam penelitian ini karena menjadi salah satu syarat penting yang perlu dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Table1. Uji Normalitas

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>	<i>Interpretasi</i>
Dukungan Sosial	0,774	Normal
Penerimaan Ibu	0,163	Normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi *exact sig.* (2-tailed) sebesar 0,774 untuk dukungan sosial dan 0,163 untuk penerimaan ibu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* di atas, menggunakan

signifikansi *exact* karena responden dari peneliti terbilang kecil (Mehta & Patel, 2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Table 2. Uji Linieritas

<i>Variabel</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Interpretasi</i>
Dukungan Sosial dan Penerimaan Ibu	2.376	0,062	Linear

Berdasarkan hasil uji coba linieritas dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara dukungan sosial dan penerimaan ibu. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai p pada *deviation form linearity* sebesar 0,062 yang berarti $p > 0,05$.

Table 3. Uji Hipotesis

<i>Variabel</i>	<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>Sig.</i>	<i>Interpretasi</i>
Dukungan Sosial dan Penerimaan Ibu	0,770**	0,593	0,000	Ada Hubungan Positif

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*, diperoleh nilai korelasi person r sebesar 0,770, dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi positif yang artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan ibu. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini **diterima**.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu rumah tangga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, memiliki suami dan tinggal bersama anaknya yang berkebutuhan khusus. Pada variabel penerimaan ibu diperoleh hasil 20 subjek (66,7%) berada pada kategori sedang dan 10 subjek (33,3%) berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh para subjek berada pada kategori sedang atau rata-rata. Sedangkan pada variabel dukungan sosial diperoleh hasil 17 subjek (56,7%) berada pada kategori sedang dan 13 subjek (43,3%) berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial para subjek berada pada kategori sedang atau rata-rata.

Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 59,3% terhadap penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dari persentase tersebut, diketahui bahwa 40,7% berasal dari prediktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini namun mampu mempengaruhi penerimaan ibu seperti, pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, keikatan diri dan kegiatan terarah (Lestari, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat merasa dihargai, dicintai serta diperhatikan sehingga meningkatkan kemampuan penerimaan dirinya.

Jati dan Muhiid (2022) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh dukungan sosial salah satunya melalui suami karena akan membuat dirinya semakin mudah menerima kondisi dirinya. Menurut Indira (Azis, Daud, & Lukman, 2022) dukungan sosial suami merupakan suatu bentuk motivasi yang diberikan suami untuk istri dengan menunjukkan perhatian, kesediaan waktu untuk mendengar serta memberi saran yang positif agar istri mampu menerima kondisi dirinya dengan baik. Pada kenyataannya menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus merupakan perkara yang tidak mudah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Patilima, 2021) bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan hampir seluruhnya ibu rumah tangga sebanyak 89,5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Novita, 2017) bahwa responden yang memiliki pekerjaan kurang memperhatikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya. Berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja, mereka lebih aktif berkomunikasi secara baik dengan anaknya, mengajarkannya bermain, perhatian dalam permasalahan sekolah, dan aktif bertanya mengenai

perkembangan anaknya jika di sekolah. Hal tersebut dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan anaknya untuk memiliki materi yang cukup.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Winarsih, 2020) bahwa salah satu faktor untuk membangun suatu penerimaan ibu adalah dengan adanya dukungan sosial baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitarnya. Pada penelitian ini diketahui dukungan sosial mendapatkan hasil yang positif yang dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan ibu.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, nilai atau bantuan yang diterima seseorang dari individu maupun kelompok lain (Sarafino, 2011). Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus apabila memperoleh dukungan dari keluarga maupun kerabat disekitar dapat menerima dirinya dengan baik begitupun sebaliknya jika ibu tidak memperoleh dukungan sosial dari keluarga maupun kerabat disekitarnya akan lebih sulit untuk menerima dirinya. Sesuai dengan pendapat Cobb yang mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh cukup kuat dalam proses penerimaan diri (Bilgin & Tas, 2018).

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dukungan sosial berhubungan dengan penerimaan ibu. Jika dukungan sosial tinggi maka penerimaan ibu juga tinggi begitu juga sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka penerimaan ibu juga akan rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan ibu. Hubungan yang terjadi positif yang dimana jika dukungan sosial tinggi maka penerimaan ibu juga semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosialnya maka semakin rendah pula penerimaan ibu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini yaitu, bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat menanamkan pemahaman bahwa keluarga terutama suami dan seluruh kerabat yang ada di sekitar siap memberikan bantuan baik secara materil maupun non materil. Dengan memiliki pemahaman tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa penerimaan diri pada ibu. Penelitian ini sendiri masih memiliki banyak kekurangan sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat tema serupa. Salah satunya dengan memfokuskan subjek, menambah variabel penelitian serta menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini.

Referensi

- Azis, M. H., Daud, M., & Lukman. (2022). Pengaruh Kestabilan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Pernikahan Istri. *METAPSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 1(01), 09-14.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BASRA. (2020, Agustus 27). Berkaca dari Kasus Kulon Progo, Pemasungan ABK karena Ortu Merasa Kewalahan. Yogyakarta, Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/berkaca-dari-kasus-kulon-progo-pemasungan-abk-karena-ortu-merasa-kewalahan-1u54Zxf4zOF/full>
- Bilgin, O., & Taş, İ. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4), 751-758. <http://doi.org/10.13189/ujer.2018.060418>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dwiramawati, A., & Suhana. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Komunitas POTADS Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(1), 7-10.

- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jati, R. K., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Terhadap Self Acceptance Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(02), 84-96.
- Lestari, A. Y. (2017). Proses Grieving dan Penerimaan Diri pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif yang Tertular Melalui Suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 222-237.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2011). IBM SPSS exact tests. *Armonk, NY: IBM Corporation*, 23-24.
- Mujahidin, A. M. (2014). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Novita, E. (2017, Juni). Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan. *Jurnal Diversita*, 3(1), 58.
- Nugrahaeny, D. E. (2020, Agustus 12). Data Kependudukan 2020 : Penduduk Indonesia 268.583.016 Jiwa. Jakarta, Jakarta: kompas.com. Retrieved September 3, 2020, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa>
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 73-80.
- Pancawati, A., Pitaloka, A. D., & Sasqia, D. A. (2019). Peran Orangtua Dalam Memenuhi Pembelajaran Pada Anak Mental Disorder. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 115-124.
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579-590.
- Pradana, & Kustanti. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Psychological Well Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Empati*, 6(2), 83-90.
- Rohner, R. P. (2021). Introduction Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory) and Evidence. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 5-7.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*, 9(2), 140-152.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Yang Mempunyai Anak Autis. *Jurnal of Ners Community*, 6(2), 143-149.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 91-98.
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 73-82.